REPOSITORI IAIN KUDUS

# BAB II
# KAJIAN PUSTAKA

## A. Deskripsi Teori

### 1. Dakwah Bilhal

Dakwah (دعوة) secara bahasa merupakan bentuk masdar dari fi'il tsulasi دعا- يدعو- دعوة yang memiliki arti menyeru, mengajak, dan memanggil.[1] Sedangkan secara istilah, dakwah memiliki pengertian yang beragam. Dakwah juga mengandung arti panggilan dari Allah untuk umat manusia agar percaya adanya ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupan.[2] Dalam istilah lain, dakwah juga didefinisikan:

بَرْنَامَجٌ كَامِلٌ يَضُمُّ فِي أَطْوَانِهِ جَمِيعَ الْمَعَارِفِ الَّتِي يَحْتَاجُ إِلَيْهَا النَّاسُ لِيُبْصِرُوا الْغَايَةَ مِنْ مَحْيَاهُمْ وَلِيَسْتَكْشِفُوا مَعَالِمَ الطَّرِيقِ الَّتِي تَجْمَعُهُمْ رَاشِدِي [3]

Program sempurna yang menghimpun semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia di semua bidang agar ia dapat memahami tujuan hidupnya serta menyelidiki petunjuk jalan yang mengarahkannya menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk. Dakwah dapat pula diartikan sebagai ajakan kepada manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar.[4] Jalan yang benar di sini dimaksudkan sesuai perintah perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia hingga akhirat.

Adapun landasan normatif dakwah terdapat pada QS. An-Nahl ayat 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-

---

[1] Ahmad Muchtar Abdul Hamid, "Mu'jam al Lugoh al Arobiyah al Mu'asyiroh," 1424, 749.

[2] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 11.

[3] Muhammad Abu Bayanuni, *Al-Madkhal Ila 'Ilm al-Da'wah* (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1993), 15.

[4] Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Widijaya, 1993), 1.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

> Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Dakwah didefinisikan pula "*Da'wah meant the propagation of Islam not only by preaching and publications, but also by deeds and activities in all areas of social life, in other words that da'wah had to be comprehensive islamization ofsociety*".[5] Dakwah diartikan propaganda Islam tidak hanya dengan penyebaran dan publikasi, namun juga perbuatan dan kegiatan dalam semua bidang kehidupan sosial, dengan kata lain dakwah harus menjadi islamisasi masyarakat yang komprehensif.

Pemaparan definisi dakwah tersebut dimaksudkan untuk membandingkan, memetakan, dan menelusuri definisi dakwah. Umumnya para ahli mendefinisikan dakwah berangkat dari pengertian dakwah secara bahasa. Kata-kata seruan, panggilan, anjuran, dan ajakan selalu ada dalam definisi dakwah. Ini menunjukkan bahwa para ilmuan telah sepakat, dakwah merupakan suatu yang bersifat persuasif bukan represif. Dakwah bersifat informatif, bukan manipulatif. Tidak akan disebut dakwah jika ajakan kepada Islam dilakukan dengan memutarbalikkan pesan Islam untuk kepentingan duniawi seseorang atau kelompok.

Dakwah juga didefinisikan sebagai proses merealisasikan ajaran Islam dalam dataran kehidupan manusia dengan strategi, metodologi, dan sistem dengan mempertimbangkan dimensi religio-sosio-psikologis individu atau masyarakat agar target maksimalnya tercapai.[6] Bentuk dakwah disesuaikan dengan berkembangnya zaman, adapun bentuk-bentuk dakwah yaitu dengan ucapan (*bil lisan*), dengan tulisan (*bil qolam*), dan dengan tindakan nyata (*bil hal*). Dakwah bilhal (dakwah dengan aksi nyata) merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasí, dan

[5] A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah* (Jakarta: Penamadani, 2006), 9.

[6] Nur Syam, *Filsafat Dakwah Pemahaman Filosofis Tentang Ilmu Dakwah* (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2003), 2.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

membangkitkan kesadaran mengenai potensi yang dimiliki.[7] Untuk pengembangan potensi.

Dakwah bilhal baik diartikan sebagai konsep ataupun aktivitas, hendaknya mengacu pada kebutuhan mad'u atau sasaran dakwahnya. Hal ini dimaksudkan, dakwah menjadi upaya memperoleh hasil yang maksimal dari berdasarkan tujuannya, yaitu terciptanya tatanan kehidupan sosial dalam masyarakat yang lebih baik, secara material dan spiritual.[8] Bentuk dakwah bilhal selalu berhubungan antara tiga aktor, yaitu masyarakat (komunitas), pemerintah, dan agen (pendakwah).[9] Melalui hubungan ketiga aktor ini, maka terbentuk tekniknya. Penerapan teknik ini sekaligus sebagai tahapannya sebagai berikut:[10]

a. Teknik Nonpartisipasi
   Bentuknya adalah dari pemerintah, oleh pemerintah, dan untuk rakyat. Dalam hal ini, masyarakat hanya menjadi objek dari program intervensi yang telah dirancang dan diimplementasikan oleh pemerintah.[11] Pemerintah sebagai dinamisator dan agen pendakwah sebagai evaluator. Agen pendakwah berada di luar program yang secara informal boleh menyampaikan kritik dan saran, tetapi pemerintah juga dengan bebas dapat mengabaikannya. Kepada masyarakat, para agen pendakwah memperkenalkan pemikiran tentang pemberdayaan (kognitif).
b. Teknik Tokenisme
   Bentuknya adalah dari pemerintah bersama rakyat untuk rakyat. Masyarakat seolah-olah diberi ruang partisipasi dengan menyampaikan pendapat, saran, dan keberatan, namun sesungguhnya hanya sekadar formalitas belaka. Pemerintah berperan sebagai katalisator dan agen pendakwah sebagai implementator.[12] Agen tidak hanya

[7] Sagir Akhmad, "Dakwah Bil Hal: Prospek Dan Tantangan Da'i," *Jurnal Ilmu Dakwah*, 27, 17 (January 2015): 18.

[8] Soetandyo Wignyosobroto, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, 15.

[9] Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2004), 124.

[10] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 323.

[11] Zubaedi, *Pengembangan Mayarakat (Wacana Dan Praktik)*, 3rd ed. (Jakarta: Kencana, 2016), 219.

[12] Ahmad Zaini, "Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan," *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2, 37 (December 2017): 297.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memberikan evaluasi, tetapi juga memberikan pendampingan, pengawasan, dan umpan balik (mutualism partnership). Selain itu, agen juga berfungsi sebagai advokator, yakni mendampingi masyarakat dengan menumbuhkan kesadaran (afektif) atas hak-hak yang telah diabaikan-bahkan dirugikan oleh pemerintah. Penerapan teknik ini dengan cara melakukan *forum group discussion* (FGD) dalam kelompok kecil, permainan peran, pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan, simulasi setelah adanya pelatihan, memahami studi kasus, permainan pembelajaran dan alat-alat.

c. Teknik Partisipasi/Kekuasaan Masyarakat

Bentuknya adalah dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat. Masyarakat telah mendapatkan tempat dalam suatu program pembangunan. Sejak perencanaan hingga evaluasi dilakukan oleh rakyat secara mandiri. Pemerintah hanya berperan sebagai fasilitator, sedangkan agen pendakwah sebagai pendamping hingga usainya suatu program. Target metode ini adalah masyarakat dapat mengambil sikap dan bergerak sendiri (konatif). Penerapan teknik ini dengan cara praktik/magang, proyek-proyek, pengamatan peragaan dan pengamatan kunjungan lapangan. Teknik-teknik partisipasi ini juga dapat diuraikan sebagai berikut.

1) *Secondary Data Review* (SDR): mengumpulkan sumber-sumber in formasi yang telah diterbitkan maupun belum disebarkan untuk mengetahui data yang ada.[13] SDR ini sebagai penguat data primer yang telah diperoleh. SDR melibatkan analisis data yang sudah ada. Data yang telah didapatkan kemudian dirangkum dan disusun untuk meningkatkan efektivitas secara keseluruhan. Salah satu keuntungan SDR ialah, memungkinkan adanya perolehan wawasan serta penarikan kesimpulan tanpa harus mengumpulkan data baru tersendiri. Hal ini tentunya lebih menghemat waktu dan sumber daya serta memungkinkan pemanfaatan pengetahuan juga keahlian yang ada.
2) *Direct Observation*: melihat secara langsung pada objek-objek tertentu, kejadian, proses, hubungan-

[13] Wiratana Sujerweni, *Metodelogi Penelitian: Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 77.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

hubungan masyarakat, serta mencatatnya.[14] Melalui penglihatan secara langsung membuat pemaknaan suatu objek menjadi utuh. Hal ini meminimalisir adanya ketidakjelasan informasi yang diperoleh. Adanya observasi dapat menguatkan sumber-sumber lain yang digunakan.

3) *Semi-Structured Interviewing* (SSI): wawancara yang menggunakan panduan pertanyaan sebagai rujukan untuk mengembangkan perta nyaan lebih lanjut. Wawancara semi terstruktur jelas akan lebih memudahkan dalam memperoleh informasi yang diinginkan. Wawancara semi terstruktur juga dapat menjadi batasan pembahasan, sehingga akan terfokus pada topik yang dibicarakan, akhirnya informasi dapat diperoleh secara utuh dan mendalam.
4) *Focus Group Discussion* (FGD): diskusi antara beberapa orang untuk membicarakan hal-hal yang bersifat khusus secara lebih mendalam.[15] Ketika sebuah objek hanya dipikirkan satu orang maka sudut pandangnya terbatas, tetapi jika didiskusikan dengan banyak kepala maka aka nada banyak sudut pandang. Kemudian, berbagai sudut pandang mengenai sebuah objek didiskusikan dengan tujuan untuk menyamakan setiap persepsi terkait topik-topik yang telah dibahas.
5) *Preference Ranking and Scoring*: menentukan secara cepat problem-problem utama dan pilihan masyarakat. Masalah yang dihadapi oleh masyarakat akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Artinya, ketika masih ada masyarakat maka tidak akan terlepas dari adanya masalah. Adapun masalah yang dihadapi masyarakat cukuplah beragam, karena dalam tataran kehidupan social masyarakat memiliki berbagai aspek kehidupan, mulai dari budaya, ekonomi, Pendidikan, politik, dan lain-lain. Dari situ, permasalah tidak bisa diselesaikan secara bersamaan dalam satu waktu, maka dibutuhkan adanya pemilihan

[14] Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 104.

[15] Agus Afandi, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 144.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mana hal utama yang paling penting untuk diselesaikan terlebih dahulu.

6) *Pairwise Ranking*: membuat ranking dan semua yang berkaitan dengan hidup masyarakat secara individual, untuk memahami masalah utama dan pilihan individu.[16] Ditujukan untuk memilih mana isu paling utama yang akan dikaji lebih lanjut. Pemilihan isu utama menjadi sangat penting dikarenakan, agar solusi yang ditawarkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat atau sesuai dengan sasarannya.
7) *Direct Matrix Ranking*: bentuk ranking yang mengidentifikasi daftar kriteria objek tertentu, agar bisa memahami alasan terhadap pilihan-pilihan masyarakat. Setiap pilihan tentunya memiliki alasan kenapa menjadi *urgent* untuk segera ditangani, alasan yang paling logis dan realistis, dapat ditangani secara langsung.
8) *Wealth Ranking*: ranking kesejahteraan masyarakat di suatu tempat tertentu, agar memperoleh gambaran profil kondisi masyarakat.
9) *Mobility Mapping*: alat untuk menggambarkan hubungan masyarakat dengan pihak luar, untuk mencatat, membandingkan, dan menganalisis mobilitas dari berbagai kelompok masyarakat.
10) *Social Mapping*: cara membuat gambar kondisi fisik sosial masyarakat.[17] *Mapping* menjadikan sebuah informasi dalam bentuk visual, sehingga mudah dipahami. *Mapping* dapat membantu masyarakat dalam menghubungkan potongan-potongan informasi menjadi suatu yang utuh. Hal tersebut tentunya untuk memudahkan masyarakat dalam mengetahui bagaimana kondisi sosialnya.
11) *Transect*: teknik penggalian informasi dan media pemahaman daerah melalui penelusuran dengan berjalan mengikuti garis yang membujur dari suatu sudut ke sudut lain di wilayah tertentu. Dalam kata

[16] Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, 125.

[17] Amelia Paramita Mahanani, "Participatory Mapping through Transects in Muktisari Village, Cingambul District, Majalengka Regency," *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 4, 2 (2020): 598.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

lain, transek ini merupakan cara memperoleh informasi dengan cara menelusuri wilayah secara keseluruhan agar informasi yang didapatkan dapat utuh dan sesuai fakta temuan lapangan.

12) *Seasonal Calender*: penelusuran kegiatan musiman tentang keadaan dan permasalahan yang berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu di masyarakat. Kalender musim menjadi salah satu cara untuk mengetahui keadaan masyarakat di suatu daerah. Hal ini mengacu pada apa permasalahan yang sering dihadapi dalam jangka waktu tertentu yang patokannya pada perhitungan musim.
13) *Time Line (Trends and Historical Profile*): mengetahui kejadian-kejadian dari suatu waktu sampai keadaan sekarang dengan persepsi orang setempat. Persepsi warga setempat juga salah satu hal penting untuk memperoleh informasi, karena yang lebih mengetahui suatu daerah adalah mereka yang menempati daerah tersebut.
14) *Livelihood Analysis*: alat analisis mata pencaharian masyarakat untuk panduan diskusi tentang kehidupan mereka dari mata pencaharian. Hal ini mengacu pada, sering kali kehidupan seseorang dipengaruhi oleh pekerjaan dan lingkungan kerjanya.
15) *Flow/Causal Diagram:* menggambarkan hubungan antara masalah yang satu dengan yang lain berupa kaitan sebab dan akibat.[18] Ketika sebuah isu permasalahan sudah diketahui penyebabnya, maka akan mudah dalam mencari solusinya.
16) *Venn Diagram*: mengetahui hubungan institusional dengan masyarakat, agar pengaruh institusi tersebut dapat diketahui.
17) *Farm Sketch*: gambaran mengenai bentuk tipikal pengelolaan lingkungan sebagai percontohan.
18) *Trends and Change*: mengungkapkan kecenderungan dan perubahan yang terjadi di masyarakat dalam

[18] Mutiara Ayu Lestari, "Penerapan Teknik Partisipatori Rural Appraisal (PRA) Dalam Menangani Permasalahan Sampah," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 1 (2020). 2.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

jangka tertentu.[19] Hal ini seperti pada Teknik kalender musim, bedanya terletak pada, kalender musim hanya mengamati dan menganalisis masalah-masalah apa yang terjadi pada waktu musim tertentu. Namun, pada Teknik ini tidak hanya sebatas itu, tetapi sampai pada bagaimana perubahan yang terjadi dalam pergantian musim jangka tertentu.

19) *Daily Raoutine Diagram*: diagram yang menggambarkan kegiatan sehari-hari dari anggota masyarakat. Adanya gambaran mengenai rutinitas masyarakat dapat mengetahui kebiasaan-kebiasaannya. Terkadang suatu masalah dalam kehidupan disebabkan adanya kebiasan-kebisaan kurang baik yang dapat menyebabkan permasalahan seperti kerusakan lingkungan.

20) *Historical Profile*:[20] mengumpulkan kejadian-kejadian penting masa lalu di masyarakat yang sampai sekarang masih ada bekas-bekasnya. Kejadian masa lalu dapat berupa kisah sukses yang pernah diraih. Ketika menginat kembali kesuksesan yang pernah diraih, dapat membangkitkan semangat seseorang untuk memperoleh kesuksesan yang pernah diraihnya.

Teknik-teknik tersebut nantinya dapat digunakan dalam proses pendampingan kepada masyarakat. Kehidupan masyarakat mempunyai berbagai macam kebutuhan yang harus terpenuhi untuk sampai pada taraf hidup yang sejahtera, di antaranya sejahtera dalam bidang ekonomi. Pada usaha pengembangan ekonomi ini sejalan dengan Q.S Ar-Rum ayat 40:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَفْعَلُ مِنْ ذَلِكُمْ مِنْ شَيْءٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ (٤٠)

Artinya: Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rizki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha

[19] Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. 126.

[20] Soetandyo Wignyosobroto, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. 17



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.[21]

Ayat ini memberikan penegasan bahwa Allah lah yang memberikan rizki kepada seluruh makhluk di muka bumi ini, Janji Allah kepada mereka yang bersungguh-sungguh memang benar adanya. Hal ini sesuai dengan konsep ekonomi Islam, ketika menginginkan rizki datang, maka berusahalan mencari rizki itu. Hal ini telah dijelaskan pada QS. An-Nahl: 97:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang lebih baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.[22]

Ayat tersebut memberi pengertian bahwa ketika seseorang melakukan amal saleh (melakukan kebaikan) termasuk berusaha menjemput rizki, maka Allah akan memberikannya kehidupan yang lebih sejahtera. Pemberdayaan dalam bidang ekonomi sebagai upaya untuk membangun daya dengan memotivasi, dan membangkitkan kesadaran mengenai potensi yang dimiliki serta mengembangkan potensi tersebut. Pengembangan potensi sebagai salah satu upaya dalam rangka menjemput rizki, dan sebagai usaha untuk memiliki kehidupan yang lebih sejahtera. Akhirnya, pemberdayaan dalam perspektif dakwah yaitu pendampingan masyarakat dengan dakwah bilhal di mana fokus pada pendampingan disesuaikan dengan kebutuhan di masyarakat.

[21] Al-Qur'an, Ar Ruum Ayat 40, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001).

[22] Al-Qur'an, An- Nahl Ayat 97, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006).



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

**2. Penguatan Ekonomi Sebagai Basis Pemberdayaan Masyarakat**

**a. Pemberdayaan Masyarakat**

Dewasa ini banyak nuansa pemahaman terhadap konsep pemberdayaan dalam pembangunan. Konsep pemberdayaan merupakan upaya mencari bentuk pembangunan yang ideal setelah berbagai paradigma pembangunan sebelumnya gagal memenuhi harapan sebagian besar umat manusia. Konsep pemberdayaan merupakan paradigma terakhir dari konsep pembangunan manusia yang kemunculannya disebabkan oleh adanya dua permasalahan, yakni: kegagalan dan harapan.[23] Kegagalan serta harapan tersebut dapat dilihat dari gagalnya model-model pembangunan ekonomi dalam menanggulangi masalah kemiskinan dengan harapan-harapan adanya alternatif pembangunan yang memasukkan nilai-nilai demokrasi dan pertumbuhan ekonomi.

Pandangan lain konsep pemberdayaan dikemukakan oleh Narayan menjelaskan *Empowerment is the expansion of assets and capabilities of poor people to participate in, negotiate with, influence, control, and hold accountable institutions that affect their lives*.[24] Pemberdayaan dimaknai sebagai sebuah intervensi yang merupakan suatu upaya untuk memperkuat sumberdaya dan partispasi masyarakat dalam meningkatkan kapasitasnya agar dapat menentukan sendiri masa depannya.

Definisi pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan bertujuan untuk melakukan proses perubahan agar masyarakat memahami manfaat dan peranannya dalam program pembangunan, mampu merumuskan kebutuhan dengan potensi/sumberdaya yang dimiliki, mampu menentukan prioritas masalah yang akan dipecahkan sesuai dengan kebutuhan dan potensinya, serta mampu menyusun rencana kegiatan untuk menangani atau

[23] John Friedman, *Empowerment, The Politics of Alternative Development* (Cambridge: Blackwell, 1992), 167.

[24] Deepa Narayan, *Empowerment and Poverty Reduction* (Washington DC: The World Bank, 2002), 14.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menyelesaikan masalah yang dihadapinya.[25] Mengingat pemberdayaan sebagai suatu proses, maka implementasi pemberdayaan mengedepankan proses daripada hasil (*output*). Bagaimanapun hasil pemberdayaan yang dilakukan, proses adanya pemberdayaan merupakan hal yang lebih penting dan diutamakan.

Terdapat tiga strategi dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu melalui kebijakan dan perencanaan, aksi sosial dan politik, pendidikan dan penyadaran.[26] Pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan diterima dalam pengembangan atau perubahan struktur dan kelembagaan untuk akses yang lebih merata terhadap sumber daya atau pelayanan, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Pemberdayaan melalui aksi sosial menitikberatkan pada pentingnya perjuangan politik dan perubahan dalam mengembangkan kekuatan efektif. Sedangkan pemberdayaan melalui pendidikan dan penyadaran mengembangkan pentingnya proses pedidikan yang dapat melengkapi warga masyarakat untuk meningkatkan kekuasaanya.

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang memberikan fasilitas kepada masyarakat secara keseluruhan secara bersamaan sebagai bentuk kepentingan bersama untuk mendapatkan sumber daya, dan penggerakan suatu aksi, terhadap sasaran yang diberdayakan.[27] Pemberdayaan juga dapat dikatakan sebuah upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperbaiki taraf hidupnya dengan atau tanpa dukungan dari pihak lain.[28] Jadi, pemberdayaan merupakan sebuah proses yang dilakukan masyarakat oleh dirinya sendiri

---

[25] Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 88.

[26] Jim Ife, *Community Development, Creating Community Alternatives: Vision, Analysis and Practice* (Sydney: Longman Australia Pty Ltd, 1995), 63.

[27] Nur Khoirin YD, dkk, *Pemberdayaan Petani Kebun Pisang Di Lahan Kosong Sekitar Bandara Ahmad Yani Semarang* (Semarang: IAIN Walisongo, 2014), 47.

[28] Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), 100.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ataupun dengan bantuan dari pihak lain untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, yakni kesejahteraan hidup.

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan umum (universal) dan pendekatan khusus (ideal). Dengan pendekatan umum, bantuan baik berupa dana, prasarana, dan sarana diberikan kepada semua daerah dan semua penduduk secara merata. Pendekatan ini keuntungannya adalah mudah diterapkan. Namun, pendekatan ini sangat mahal dan mempunyai resiko kebocoran yang cukup tinggi. Sedangkan dengan pendekatan khusus, bantuan diberikan kepada penduduk atau daerah yang benar-benar memerlukan, dan kebocoran dapat ditekan sekecil mungkin.[29] Baik pemberdayaan melalui pendekatan umum ataupun khusus, keduanya akan sama-sama efektif jika disesuaikan dengan kondisi masyarakat, dan sesuai dengan apa yang paling dibutuhkan oleh masyarakat.

Berdasarkan beberapa konsep pemberdayaan yang telah dijelaskan sebelumnya, pemberdayaan melingkupi berbagai aspek, salah satunya ekonomi. Maka, dalam penelitian ini pemberdayaan dibatasi pada upaya penguatan usaha mikro kecil menengah untuk menumbuhkan kapasitas sosial ekonomi serta meningkatkan taraf hidupnya secara mandiri. Upaya yang dilakukan dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Sehingga dalam memahami pemberdayaan sebagai aktivitas yang meletakkan proses yang tidak menafikan hasil, sebagai basis pelaksanaan program, serta tidak bisa dipisahkan dari peran pendampingan kepada kelompok sasaran.

**b. Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD)**

Pada proses pemberdayaan masyarakat tentunya membutuhkan suatu pendekatan, salah satu pendekatan yang digunakan ialah *asset based community development* atau lebih dikenal dengan sebutan ABCD. Pendekatan ABCD digunakan sebagai usaha perbaikan kualitas kehidupan manusia dengan pola pembangunan yang

[29] Gunawan Sumodiningrat, *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan Dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2009), 193.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menempatkan manusia menjadi pelaku utama. Pendekatan ABCD adalah jenis pendekatan kritis yang masuk dalam lingkup pengembangan masyarakat berbasis pada kekuatan dan aset yang dimiliki oleh masyarakat.[30] Selain itu, ABCD juga merupakan pendekatan yang sangat menekankan kepada kemandirian masyarakat dan terbangunnya sebuah tatanan dimana warga yang aktif menjadi pelaku dan penentu pembangunan.

Dalam pengabdian masyarakat berbasis aset, modal utamanya adalah merubah cara pandang komunitas terhadap dirinya, yaitu berfokus pada apa yang dimilikinya, bukan kepada apa yang menjadi kekurangannya.[31] Fungsi aset dalam ABCD adalah segalanya. Aset dipandang bukan hanya sebagai modal sosial melainkan juga sebagai cikal-bakal perubahan sosial.[32] Perubahan sosial akan mampu menjembatani komunitas dengan relasi pihak luar. Di sinilah komunitas dituntut memiliki kepekaan terhadap aset-aset lain di sekitar mereka. Pendekatan *asset based community development* memiliki beberapa prinsip, yaitu:

1) Setengah Terisi Lebih Berarti (*Half Full Half Empty*)

Dalam pengabdian masyarakat berbasis aset, modal utamanya adalah merubah cara pandang komunitas terhadap dirinya, yaitu berfokuslah pada apa yang dimilikinya, bukan kepada apa yang menjadi kekurangannya.[33] Inilah gambaran makna istilah gelas setengah terisi. Daripada membahas sesuatu yang belum terisi atau kosong, alangkah baiknya membahas sesuatu yang telah ada. Jadi fokus kepada aset yang tersedia, karena itu lebih berarti.

Sebuah komunitas akan mencari cara bagaimana mengisi atau memenuhi kebutuhannya.

---

[30] Jim Ife, *Community Development: Community-Based Alternatives in on Age of Globalisation* (Sydney: Longman Australia Pty Ltd, 1995).

[31] Blickem, "What Is Asset-Based Community Development and How Might It Improve the Health of People with Long-Term Conditions," *A Realist Synthesis, Sage Open*, 3, 8 (2018): 21.

[32] H Nel, "An Integration of the Livelihoods and Asset-Based Community Development Approaches: A South African Case Study," *Development Southern Africa*, 4, 32 (2015): 511.

[33] Blickem, "What Is Asset-Based Community Development and How Might It Improve the Health of People with Long-Term Conditions," 22.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Energi yang diserap adalah hal-hal yang mendatangkan kesempitan berfikir. Namun, apabila dibalik, dan fokus hanya kepada aset yang telah ada, maka energi yang datang adalah energi keluasan berpikir. Ungkapan yang muncul, ketika lebih berfokus kepada kekurangan lahirlah kata-kata, "Kami butuh pertolongan", "kami tidak semaju yang lain", "usaha telah jalan, namun hasilnya masih nol", dan sebagainya.[34] Komunitas yang melihat kelebihan-kelebihan yang dimilikinya akan berpikir bagaimana mengoptimalkan aset yang telah ada. Dengan demikian, pemberdayaan akan lebih mudah dilaksanakan berdasarkan adanya dorongan dari dalam komunitas sendiri.

Ketika anggota komunitas menyadari aset-aset yang dimilikinya mereka akan berpikir, apa kontribusi yang akan diberikan. Sehingga komunitas akan memiliki kemandirian dan tidak bergantung kepada pihak lain. Momentum seperti inilah yang menjadi target dalam sebuah program pemberdayaan masyarakat.[35] Setelah kesadaran memiliki aset muncul dalam komunitas, maka akan lahir keinginan untuk menjadi lebih baik. Keinginan itulah yang menjadi modal terbesar untuk mencapai target komunitas.[36] Keinginan tersebut akan memiliki kekuatan besar apabila masyarakat telah berfikir bagaimana cara mengoptimalisasi asetnya, dan bagaimana asset bisa dikembangkan agar dapat menghasilkan *income* yang lebih besar dari sebelumnya.

2) Semua Punya Potensi (*Nobody Has Nothing*)

Di dalam Alquran disebutkan bahwa manusia yang cerdas adalah manusia yang menyadari aset yang dimiliki, karena tidak satupun ciptaan tuhan yang sia-sia di muka bumi ini. Makna yang bisa ditangkap dalam ayat tersebut bahwa selalu ada manfaat dari apa yang Allah ciptakan. Karena, di setiap sesuatu

[34] L Brake, "Half Full and Half Empty," *Journal of Victorian Culture*, 2, 17 (2012): 222.

[35] A. S. Bollinger and R. D. Smith, *Managing Organizational Knowledge as a Strategic Asset* (Journal of knowledge management., 2001).

[36] P Drahos and J Braithwaite, "Information Feudalism: Who Owns the Knowledge Economy? Routledge.," 2017, 37.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memiliki kelebihannya sendiri-sendiri. Dalam konteks metode ABCD ada prinsip yang dikenal dengan istilah *Nobody has nothing* (semua memiliki potensi). Manusia terlahir memiliki potensinya masing-masing. Tidak ada satu pun yang tidak memiliki potensi, walaupun sekedar tersenyum dan memasak air.[37] Dapat dipastikan bahwa semua potensi tersebut bisa berkontribusi dalam kehidupan untuk taraf hidup yang lebih baik dan sejahtera.

Tidak ada alasan lagi bagi setiap komunitas untuk tidak berkontribusi terhadap perubahan ke arah yang lebih baik. Tidak jarang terjadi, dengan keterbatasan fisik pun menjadi aset dalam berkontribusi. Banyak kisah orang-orang sukses yang berhasil justru karena mampu membalikkan keterbatasannya menjadi sebuah kekuatan dan keberkahan.[38] Perubahan hidup seseorang tidak ditentukan oleh kecerdasannya melainkan sejauh mana keyakinannya terhadap pemberian Tuhan kepadanya. Serta dengan keyakinan itu, dapat menciptakan kekuatan yang luar biasa untuk dirinya mampu berubah kea rah yang lebih baik.

3) Partisipasi (*Participation*)

Kata *participation* diambil dari Bahasa Inggris yang diadaptasi menjadi partisipasi, memiliki arti pengikutsertaan atau pengambilan bagian. Partisipasi merupakan keterlibatan emosi dan mental seseorang untuk mencapai tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Keterlibatan tersebut bisa di dalam kelompok ataupun perorangan dalam pembangunan ke arah yang lebih baik.[39] Baik berbentuk pernyataan ataupun berupa masukan ide, tenaga, materi, waktu, keahlian, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasilnya.

---

[37] P Sahlberg, "Rethinking Accountability in a Knowledge Society," 45.

[38] P Sahlberg, 61.

[39] B Wilhite and J Shank, "In Praise of Sport: Promoting Sport Participation as a Mechanism of Health among Persons with a Disability," *Disability and Health Journal*, 3, 2 (2009): 116.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dikatakan sebagai partisipasi pula, yaitu berupa keputusan yang menyarankan anggota masyarakat ataupun kelompok ikut terlibat dalam penyampaian pendapat, barang, keterampilan, jasa, dan bahan tertentu.[40] Partisipasi bisa juga berupa kesadaran terhadap masalah mereka sendiri, menentukan pilihannya sendiri, merencanakan kegiatan dan mencarikan solusi dari berbagai macam masalahnya.

4) Kemitraan (*Partnership*)

Secara harfiah, *partnership* berarti kemitraan. Kemitraan dimaknai sebagai hubungan yang dibangun oleh beberapa individu atau kelompok yang didasari asas kerjasama dan tanggung jawab yang sama dalam mencapai target tertentu. Kemitraan dipahami dengan adanya interaksi dan interelasi antara dua pihak atau lebih yang masing-masing menjadi mitra atau partner. Kemitraan merupakan perwujudan kerjasama yang saling menguntungkan secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama.[41] Kemitraan adalah upaya melibatkan berbagai sektor kelompok masyarakat lembaga pemerintah ataupun swasta dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama berdasarkan kesepakatan prinsip dan peran masing-masing pihak.

Kemitraan sangat dibutuhkan dalam mengoptimalkan posisi dan peran komunitas dalam pembangunan yang dilaksanakan. Dalam mewujudkan pembangunan yang menjadi motor penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri. Apabila pembangunan dapat dilakukan oleh komunitasnya sendiri sebagai pelaku utamanya maka proses pembangunan menjadi lebih maksimal dan berdampak *empowerment* secara masif dan terstruktur. Idealisme seperti ini dapat terjadi di dalam masyarakat apabila di dalamnya telah terbentuk rasa memiliki (*sense of*

[40] PE Ellicano, A Dinsmore, and T Charman, "What Should Autism Research Focus upon? Community Views and Priorities from the United Kingdom," *Autin*, 7, 18 (2014): 756.

[41] J.L. Epstein, "School/Family/Community Partnerships: Caring for the Children We Share," 3, 92 (2010): 81.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

*belonging*) terhadap pembangunan di daerahnya.[42] Rasa memiliki pada masyarakat akan menuntun mereka untuk berfikir bagaimana hal yang dimiliki ini mampu berkembang kea rah yang lebih baik.

Berdasar pada pemaparan di atas, kemitraan dapat dipahami dengan adanya suatu kesepakatan seseorang, kelompok ataupun organisasi dalam bekerjasama mencapai target tertentu. Selain keterlibatan semua pihak dalam melaksanakan tugas dan menanggung bersama apapun resiko dan keuntungannya, dapat pula meninjau ulang hubungan masing-masing dan memperbaiki kembali kesepakatan bila suatu saat diperlukan. Kemitraan merupakan prinsip utama dalam pengembangan komunitas yang berbasis aset.

Adanya kemitraan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang terlibat, dapat meningkatkan mutu dan keberlanjutan suatu program yang telah dilaksanakan.

5) Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*)

*Positive Deviance* secara semantik berarti penyimpangan positif. Sedangkan menurut terminologi adalah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas masyarakat tertentu yang tidak semua orang melakukannya dalam menyelesaikan masalah umum. Mereka melakukan strategi atau tindakan sukses yang tidak umum sehingga mereka mendapatkan solusi yang lebih baik dari kebanyakan orang pada umumnya.[43] Praktik tersebut bisa jadi berlawanan dengan kebiasaan komunitas yang terjadi.

Penyimpangan positif ini terjadi biasanya bermula dari ketidaksampaian harapan masyarakat secara umum dari apa yang telah dilakukannya secara berulang-ulang di masyarakat. Ada ketidakpuasan segelintir orang melihat ketidakberhasilan secara umum, sementara orang kebanyakan menganggap telah

[42] H Nel, "An Integration of the Livelihoods and Asset-Based Community Development Approaches: A South African Case Study," 511.

[43] A. Shoshana, "Governmentality, New Population and Subjectivity," *Subjectivity*, 4, 5 (2012): 396.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berhasil walaupun tidak signifikan. Penyimpangan positif akan menjadi realitas baru ketika disosialisasikan kepada masyarakat secara umum. Penyimpangan positif ini sangat diperlukan ketika masyarakat membutuhkan dampak dan hasilnya secara optimal. Untuk itu, perlu dilakukan terobosan-terobosan metode dan teknik yang tepat sesuai dengan konteks lokal yang ada. Pendekatan ABCD memiliki beberapa langkah, yaitu:[44]

a) *Discovery* (Pemetaan Aset)
   Pada proses pendekatan berbasis aset, tentunya pemetaan aset menjadi hal penting dan mendasar untuk mengantarkan pada proses selanjutnya. Ketika masyarakat telah mengetahui aset-aset yang dimiliki, maka mereka pun menyadari betapa berharganya diri mereka dengan kepemilikan aset yang dimiliki dan mampu dikembangkannya. Pemetaan aset di sini meliputi aset finansial, aset manusia, aset fisik, aset jaringan, dan aset intelektual. Dari semua aset itu, mampu menunjang perkembangan dan perubahan masyarakat untuk lebih baik ke depannya serta dapat mencapai kesejahteraan hidup.
b) *Dream*
   Langkah selanjutnya setelah pemetaan aset yakni menyusun impian, apa yang diinginkan oleh masyarakat setelah mengetahui aset-aset yang dimilikinya.[45] Banyaknya kepemilikan aset yang dimiliki akan menciptakan banyak impian yang ingin didapatkan, namun tidak semua keinginan mampu diwujudkan dalam satu waktu. Maka, adanya banyak keinginan tersebut dipilih mana yang paling *urgent* untuk segera diwujudkan demi tercapainya kesejahteraan masyarakat.
c) *Design*
   Tahapan ini, masyarakat telah mengetahui apa yang diinginkan dan apa yang paling *urgent* untuk

[44] L Haneberg, *Organization Development Basics*.
[45] A. Shoshana, "Governmentality, New Population and Subjectivity, 397."



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

segera terealisasikan.[46] Maka, pada tahapan ini dibutuhkan desain untuk memudahkan tahapan aksi nyata yang akan dilakukan. Mendesain suatu impian menjadi sangat penting agar apa yang diinginkan lebih terstruktur dan lebih mudah dilakukan serta keberhasilannya lebih bisa diperhitungkan.

d) *Define*
Lima langkah dalam proses pendekatan berbasis aset, tiga di anataranya berfokus pada perencanaan, dan dua tahap terakhir merupakan tahapan implementasi.[47] *Define* di sini merupakan tahapan aksi nyata dari adanya *design* yang telah direncanakan sebelumnya.

e) *Destiny*
Merupakan langkah akhir dari adanya pendekatan berbasis aset, yakni monitoring dan evaluasi dari adanya program yang telah dijalankan.[48] Ketika semua tahapan telah dilakukan berdasar pada teori pendekatan berbasis aset, maka tinggal melihat hasilnya.

**3. Unit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi sebuah desa. UMKM di desa merupakan pilar utama dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat perekonomian lokal. Pengertian UMKM berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Pasal 1 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah sebagai berikut:[49]

a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang

[46] L Haneberg, *Organization Development Basics*.

[47] H Nel, "An Integration of the Livelihoods and Asset-Based Community Development Approaches: A South African Case Study, 512."

[48] Chistoper Dereau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, 88.

[49] Republik Indonesia, "Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah" (UUD 45, Jakarta, 2008), Kementrian Hukum dan HAM.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukanoleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung.
d. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi diIndonesia.
e. Dunia Usaha adalah Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar yang melakukan kegiatan ekonomi diIndonesia dan berdomisili diIndonesia.

UMKM di desa merupakan jenis usaha kecil yang beroperasi dalam skala mikro, kecil, atau menengah dengan lokasi berada di desa. Usaha ini dapat berupa warung, pertanian, kerajinan tangan, jasa, dan lain sebagainya. UMKM di desa umumnya dimiliki dan dikelola oleh masyarakat setempat.

UMKM di desa memiliki peran strategis dalam menggerakkan perekonomian desa, seperti menciptakan lapangan kerja bagi penduduk setempat, meningkatkan pemasukan pendapatan masyarakat, mendukung keberlangsungan ekonomi lokal, serta mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi.

Prinsip pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah:[50] a) penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk

[50] Marsuki, *Pemikiran Dan Strategi Memberdayakan Sektor Ekonomi UMKM Di Indonesia* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2006), 21.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berkarya dengan prakarsasendiri; b) perwujudan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan c) pengembangan usaha berbasis potensi daerah danberorientasi pasar sesuai dengankompetensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah; d) peningkatan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah; dan e) Penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

Pemberdayaan UMKM di desa menjadi kunci dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Upaya pemberdayaan tersebut dapat dilakukan melalui pendampingan dan pelatihan pengelolaan usaha, penyediaan modal usaha yang terjangkau, fasilitasi akses pasar melalui pemasaran online atau ke pasar tradisional, serta pengembangan jaringan kerjasama antar UMKM.

Adapun tujuan pemberdayaan UMKM diatur dalam Pasal 5 UU UMKM, yaitu: a) mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan b) menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri dan c) meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

UMKM di desa memiliki dampak positif yang signifikan bagi pembangunan lokal, seperti peningkatan pendapatan masyarakat, pengurangan tingkat pengangguran, peningkatan akses terhadap barang dan jasa, penguatan identitas budaya lokal, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat desa.

**4. Teori *Service Dominan Logic* (SDL)**

Vargo dan Lusch (2004) mencetuskan suatu evolusi pemikiran/teori pemasaran ke arah dominant logic yang baru. Pemasaran telah bergeser dari sudut pandang yang mengedepankan pada pertukaran barang berwujud (*good dominant*) ke sudut pandang yang mengutamakan pada pertukaran jasa/barang tidak berwujud (*service dominant*). Perubahan yang dicetuskan oleh Vargo dan Lusch tersebut mengemukakan bahwa konsep dominant logic dalam pemasaran mengalami transisi dari goods dominant logic menjadi *Service Dominant Logic* (SDL). Telah terjadi



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pergeseran Logic, dari pertukaran barang ke pertukaran proses, sehingga dalam memahami pemasaran tidak lagi berdasarkan pada teori ekonomi mikro yang berfokus pada perpindahan barang.

*Service Dominant Logic* (SDL) memahami pemasaran lebih kepada adanya persaingan, spesialisasi keahlian dan pengetahuan, dan benefit yang diberikan kepada penerima/konsumen.[51] Pandangan yang berpusat pada jasa (*Service Dominant Logic*) berfokus pada sumberdaya operant, yang menghasilkan sesuatu, dimana perusahaan berusaha untuk menciptakan nilai (value-create) yang lebih baik dari pesaingnya.

Sebuah kreasi nilai bersama akan bermakna lengkap ketika mengandung dua unsur manfaat, yaitu manfaat dunia dan akhirat melalui keterlibatan unsur religi. Namun, value creation yang ditawarkan oleh peneliti sebelumnya belum menyentuh aspek religi. Oleh karena itu, studi ini mencoba melengkapi konsep value creation dengan menambahkan satu dimensi lagi yaitu religious value co-creation, sehingga menjadi Holistic Value Co-Creation (HVC) yang mengandung 5 (lima) dimensi, yaitu:[52] Functional Value Co-Creation (FVC), Social Value Co-Creation (SVC), Emotional Value Co-Creation (EmVC), Economic Value Co-Creation (EVC) dan Religious Value Co-Creation (RVC). Melalui tambahan dimensi religi, diharapkan konsep ini menjadi lebih unik, langka dan tidak mudah ditiru.

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitan ini, peneliti mencantum beberapa riset sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis. Selain itu, adanya penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan dalam penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Ada penelitian dengan judul "Dakwah Bilhal: Pemberdayaan Ekonomi Desa Melalui Pengolahan Kopi (Perspektif Chambers)" yang dilakukan oleh Kurnia Muhajarah, Siti Jazilatul Rohmah, Alfina

[51] Vargo S.L dan Lusch R.F, *Service Dominant Logic: Premises, Perspectives, Possibilities*, 1–10.

[52] Ken Sudarti, *Holistic Value Co-Creation*, 80.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Rosdiana, dan Misfaatin Nisak tahun 2023.[53] Dakwah bilhal yang dikaji dalam penelitian ini hanya dijadikan sebagai definisi, metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Hasil deskripsi penelitian dianalisis menggunakan teori Chambers mengenai pemberdayaan.

Penelitian yang berjudul "Potensi Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Padaawas Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut: *Asset Based Community Development Perspective*".[54] Dilakukan oleh Nurliyana Cipta Apsari, Santoso Tri Raharjo, dan Meilianny Budi Santoso. Penelitian ini memiliki tujuan menggambarkan potensi-potensi yang ada di Desa Padaawas, *asset based community development* (ABCD) dalam penelitian ini hanya digunakan untuk mengetahui aset-aset yang ada. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu, pendekatan aset digunakan untuk mengetahui banyaknya aset yang ada di Desa Padaawas kemudian dikategorikan menjadi beberapa jenis berupa potensi kemasyarakatan, potensi manusia, potensi SDA, dan potensi finansial. Hasil akhirnya, proses pengembangan aset memerlukan adanya kerjasama dengan BUMDES yang ada, sehingga baik masyarakat maupun desa dapat lebih sejahtera.

Penelitian dengan judul "Mempertimbangkan Perspektif *Service Dominant Logic* Sebagai Strategi Pemasaran Di Argo Tawon Wisata Petik Madu Lawang" dilakukan oleh Firda Melani Zalyus, Yusri Abdillah, dan Mohammad Iqbal.[55] Fokus pada penelitian ini ialah melihat penerapan teori *Service Dominant Logic* (SDL) pada strategi pemasaran di Wisata Petik Madu Lawang. Teori SDL yang digunakan secara umum, yang mencakup nilai fungsional, nilai sosial, nilai emosional, dan nilai ekonomi. Hasil akhir dari penelitian ini yaitu konsep pemasaran yang diterapkan oleh wisata petik madu mengarah pada konsep pemasaran sesuai

[53] Kurnia Muhajarah, Siti Jazilatul Rohmah, Alfina Rosdiana, dan Misfaatin Nisak, "Dakwah Bil Hal: Pemberdayaan Ekonomi Desa Melalui Pengolahan Kopi (Perspektif Chambers)," 213–21.

[54] Nurliyana Cipta Apsari, Santoso Tri Raharjo, dan Meilianny Budi Santoso, "Potensi Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Padaawas Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut: Asset Based Community Development Perspective," 384.

[55] Firda Melani Zalyus, Yusri Abdillah, dan Mohammad Iqbal, "Mempertimbangkan Perspektif Service Dominant Logic Sebagai Strategi Pemasaran Di Argo Tawon Wisata Petik Madu Lawang."



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

perspektif *dominant logic* , yakni mengutamakan pelayanan dalam proses pemenuhan kepuasan pelanggan.

Tesis dengan judul "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Ekonomi (Studi Kasus Kelompok Usaha Bersama Tunas Cahaya Batik Tulis Rifaiyah Desa Kalipucang Kabupaten Batang)" ditulis oleh Hidayat Miftahuddin.[56] Dalam peneilitian ini, masyarakat hanya dijadikan sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan belum sepenuhnya mampu memberdayakan potensi masyarakat sekitar. Terdapat dampak positif dan negatif dalam prosesnya, adapun dampak negatif yang ada berupa permasalahan permodalan dalam proses pengembangan usaha.

Berdasarkan penelitian yang sudah dikaji sebelumnya, perbedaan utama dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penerapan pendekatan ABCD dalam konteks dakwah bilhal. Penelitian sebelumnya telah mengkaji dakwah bilhal sebagai definisi umum, sedangkan pada penelitian ini dakwah bilhal dijadikan sebagai konsep. Kemudian penelitian ini berfokus pada penguatan UMKM melalui pendekatan ABCD. Pendekatan ini tidak hanya digunakan untuk melihat aset-aset yang ada pada masyarakat. Tetapi lebih dari itu, ABCD di sini digunakan sebagai pendekatan yang dikolaborasikan dengan proses dakwah bilhal yang nantinya akan dianalisis menggunakan konsep *value co-creation* (VCC) yang merupakan turunan dari teori *service dominant logic* (SDL).

*Service dominant logic theory focuses on value.*[57] Teori SDL adalah pendekatan yang berfokus pada nilai, nilai tercipta melalui pertukaran layanan antara pelanggan dan penjual. Teori ini memiliki lima nilai yaitu:[58] *functional value co-creation* (nilai fungsional), *social value co-creation* (nilai sosial), *emotional value co-creation* (nilai emosional), *economic value co-creation* (nilai ekonomi), *religious value co-creation* (nilai religi).

---

[56] Hidayat Miftahuddin, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Ekonomi (Studi Kasus Kelompok Usaha Bersama Tunas Cahaya Batik Tulis Rifaiyah Desa Kalipucang Kabupaten Batang)."

[57] Vargo S.L dan Lusch R.F, *Service Dominant Logic: Premises, Perspectives, Possibilities* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 2.

[58] Ken Sudarti, *Holistic Value Co-Creation*, 80.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

## C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dapat membantu peneliti menentukan teori, konsep-konsep, hingga dalil yang nantinya dijadikan dasar penelitian. Adapun pemaparan kerangka berpikir dari peneliti: Dakwah bilhal sebagai konsep yang berisi pesan mengenai penguatan UMKM yang ada. Kemudian dakwah bilhal dikolaborasikan dengan pendekatan *asset based community development* yang di dalamnya mencakup teknik atau cara melakukan dakwah bilhal agar berjalan lebih sistematis.

Adapun isi dakwah disesuaikan dengan kebutuhan subjeknya, dalam penelitian ini yaitu pelaku UMKM. Hasil kolaborasi dakwah bilhal dengan pendekatan *asset based community development* bertujuan untuk penguatan UMKM agar lebih sejahtera melalui perluasan pemasaran.

**Gambar 2.1**
**Bagan Kerangka Berpikir**

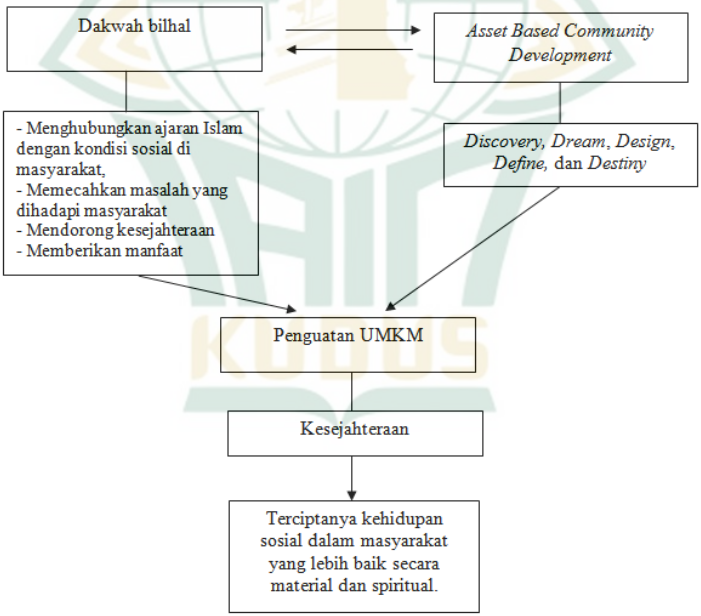




REPOSITORI IAIN KUDUS